

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM  
MENGEFEKTIFKAN PEMBELAJARAN MELALUI PROGRAM  
PEMBINAAN PROFESIONAL PENGAWAS DI SMP NEGERI 4  
BALIKPAPAN**

**H. Ahmad Mursyid**

**Pengawas SMP Dinas Pendidikan Balikpapan**

Abstract,

*This action research aims to remind the teacher's ability to make effective learning through teacher professional development program in SMP Negeri 4 Balikpapan. Teacher research subjects SMP 4 Balikpapan Balikpapan City 2011/2012 academic year as many as 84 people. Data collection techniques used were observation classroom visits. Statistical analysis technique used is the descriptive statistics presented in matrix form tabulation. The results found that through professional development program for two cycles, then the ability of teachers to make effective learning has increased. The indicator 1) The ability of teachers to make effective learning before given action in the form of professional development programs are in the poor category with an average score of 65.48 and a standard deviation of 8.2 out of a maximum score of 100 and a minimum of 0. 2) The ability of teachers in learning effective after application professional development programs are in both categories with an average score of 81.43 and a standard deviation of 9.98 out of a maximum score of 100 and a minimum of 0. 3) the ability of teachers in effective learning, with the implementation of professional development programs has increased.*

*Keywords: Effectiveness of Learning, Professional Development*

### Abstrak

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran melalui program pembinaan profesional guru di SMP Negeri 4 Balikpapan. Subjek penelitian guru SMP Negeri 4 Balikpapan Kota Balikpapan Tahun Pelajaran 2011/2012 sebanyak 84 orang. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi kunjungan kelas. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah statistic deskriptif yang disajikan dalam bentuk matriks tabulasi. Hasil penelitian menemukan bahwa melalui program pembinaan profesional selama dua siklus, maka kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran mengalami peningkatan. Indikatornya 1) Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran sebelum diberikan tindakan berupa program pembinaan profesional berada dalam kategori kurang dengan skor rata-rata 65,48 dan standar deviasi 8,2 dari skor maksimum 100 dan minimum 0. 2) Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran setelah diterapkan program pembinaan profesional berada dalam kategori baik dengan skor rata-rata 81,43 dan standar deviasi 9,98 dari skor maksimal 100 dan minimal 0. 3) Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran, dengan penerapan program pembinaan profesional mengalami peningkatan.

**Kata kunci:** Efektifitas Pembelajaran, Pembinaan Profesional

### PENDAHULUAN

Ketika seorang guru menjelaskan pelajaran di depan kelas, maka pada saat itu terjadi kegiatan mengajar, tetapi dalam keadaan itu tak ada jaminan telah terjadi kegiatan belajar pada setiap siswa yang diajar. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dikatakan efektif hanya apabila dapat mengakibatkan atau menghasilkan kegiatan belajar pada diri siswa. Arista (2003: 4) mengemukakan “belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk

---

merubah perilakunya”. Dengan demikian, hasil dari kegiatan belajar adalah berupa perubahan perilaku yang relative permanent pada diri orang yang belajar.

Ada tiga komponen utama yang saling berkaitan dan memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Ketiga komponen tersebut adalah kurikulum, guru dan pembelajaran. Ketiga komponen di atas, guru menduduki posisi sentral sebab peranannya sangat menentukan. Seorang guru diharapkan mampu menterjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum melalui pembelajaran untuk siswa secara optimal. Djazuli (1996:2) mengemukakan bahwa seorang guru dituntut memiliki wawasan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkannya dan wawasan yang berhubungan dengan kependidikan untuk menyampaikan isi Pelajaran kepada siswa. Kedua wawasan tersebut sesungguhnya merupakan suatu kesatuan wawasan professional guru.

Guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap dan keterampilannya secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk paradigm baru pendidikan yang menerapkan Manajemen Berbasisi Sekolah (MBS) dan Kurikulum Berbasisi Kompetensi (KBK). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru diarahkan untuk peningkatan mutu pembelajaran dan diharapkan berdampak pada hasil belajar siswa.

Hasil Nilai Ujian Nasional (NUN) di SMP Negeri 4 Balikpapan pada tahun pelajaran 2008/2009 hanya mencapai rata-rata 6,75. Nilai tersebut berada dalam katagori kurang atau rendah berdasarkan pengkategorian pencapaian nilai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Sidi (2003: 71). Hal ini merupakan indikasi bahwa mutu pembelajaran masih rendah. Rendahnya mutu pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk rendahnya wawasan profesionalisme guru.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru cenderung kurang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, terbukti dari pengakuan guru-guru yang menjadi subyek dalam penelitian dengan menjadikan ceramah sebagai pilihan utama strategi mengajarnya. Strategi yang monoton kurang mampu memotivasi siswa dalam belajar serta kurang mampu menggali dan mengoptimalkan potensi siswa. Rahman (1999: 4) mengemukakan “rendahnya kualitas

proses pembelajaran karena penggunaan metode mengajar yang monoton dan tidak bervariasi”.

Berdasarkan hasil diskusi terbatas dengan para guru di SMP Negeri 4 Balikpapan diketahui bahwa rendahnya wawasan profesionalisme guru dimungkinkan karena beberapa alasan antara lain: (1). Rendahnya kesadaran guru untuk memperbaharui pengetahuannya meskipun telah lama diangkat menjadi guru; (2). Kesempatan bagi guru untuk mengetahui pelatihan profesional sangat terbatas, baik dari segi jumlah maupun dari intensitasnya; (3). Pertemuan-pertemuan guru sejenis dalam wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) kurang aktif, (4). Supervise pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitik beratkan pada aspek administrasi; (5). Pemberian angka kredit jabatan fungsional guru yang ditujukan untuk memacu kinerja guru pada prakteknya hanya bersifat formalitas.

Berkaitan dengan keadaan di atas, Glickman dalam Depdikbud (1999:19) membagi perilaku guru berdasarkan pada dua hal yaitu komitmen dan kemampuan guru memecahkan masalah pembelajaran. Maka untuk mengatasi rendahnya wawasan profesional guru disusun upaya-upaya yang terencana, sistematis dan berkesinambungan dalam program pembinaan profesionalisme guru yang diarahkan untuk meningkatkan komitmen dan kemampuan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran sehingga diharapkan pembelajaran dapat efektif dengan mengacu pada pencapaian hasil belajar oleh siswa. Program tersebut merupakan salah satu program pengembangan sekolah sehingga manajemen sekolah dikembangkan pada pemberdayaan potensi yang dimiliki sesuai kondisi sekolah termasuk penyediaan sarana dan prasarana pengembangan diri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah Apakah dengan program pembinaan profesional kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran dapat ditingkatkan? Pengawas Sekolah sebagai peneliti bersama guru-guru sebagai subyek penelitian secara bersama-sama mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran dari komponen guru. Selanjutnya diidentifikasi alternatif langkah-langkah pemecahan masalahnya dari alternatif langkah-langkah pemecahan masalah itu ditentukan beberapa langkah sebagai solusi pemecahan masalah dan

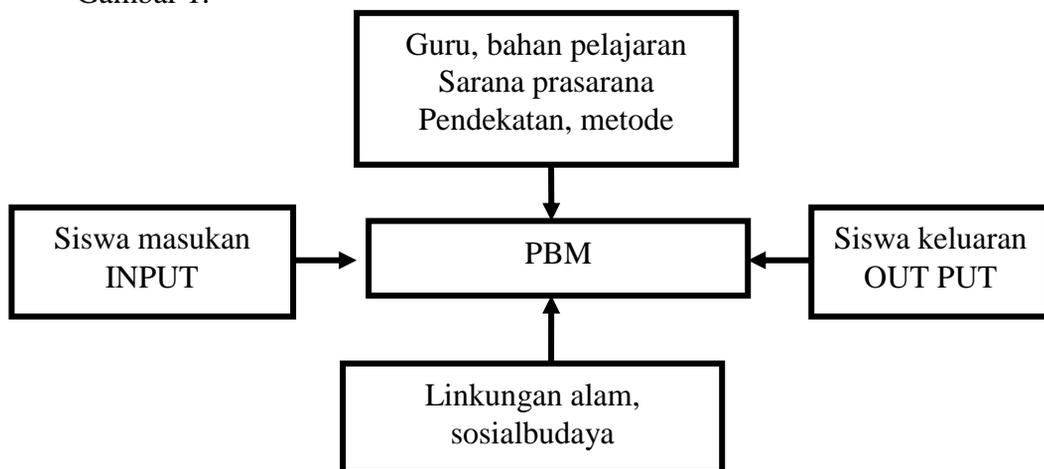
dilaksanakan secara terprogram dalam upaya peningkn kemampuan guru untuk mengefektifkan pembelajaran.

#### **KAJIAN PUSTAKA**

##### **Pengelolaan Pembelajaran yang Efektif.**

Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya. Dengan demikian, hasil dari kegiatan belajar adalah perubahan perilaku pada diri orang yang belajar. Teori Behavioris dalam Yulaelawati (2004: 107) menyatakan bahwa “pembelajaran terjadi apabila terdapat perubahan tingkah laku pada peserta didik”. Kegiatan belajar mengajar yang efektif adalah syarat utama dalam keberhasilan pencapaian tujuan dalam pembelajaran. Efektif bermakna tidak berlebihan dan tidak juga kekurangan. Seluruh potensi yang dapat dioptimalkan hendaknya dipergunakan dalam rangka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Efektif juga dapat berarti tepat sasaran, dimana guru sebagai penyampai materi pelajaran dan siswa berada pada tempat sesuai posisinya yaitu orang akan menerima materi pelajaran. Hal ini salah satunya dikarenakan ditunjang dengan penggunaan media yang tepat pula. Proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting dalam pencarian hasil belajar yang baik. Proses belajar mengajar dapat dipandang sebagai suatu sistem dari beberapa komponen seperti siswa, guru, bahan pelajaran, kurikulum, sarana prasarana, pendekatan, metode dan lingkungan belajar. Depdikbud (1992:2) menggambarkan komponen-komponen proses belajar mengajar seperti pada skema pada Gambar 1.



**Gambar 1. Komponen-Komponen Proses Belajar Mengajar**

Pembelajaran merupakan upaya guru dalam mengoperasionalkan kurikulum agar diserap oleh siswa untuk peningkatan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran sebagai suatu sistem terdiri atas komponen tujuan, bahan, metode, alat, serta penilaian. Depdikbud (1999: 1) menguraikan pengertian pembelajaran sebagai suatu proses komplek yang dilakukan untuk membantu siswa belajar, untuk merubah perilakunya. Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil atau efektif hanya apabila dapat mengakibatkan atau menghasilkan kegiatan belajar pada diri siswa. Jadi, sebenarnya hakekat pembelajaran adalah usaha guru untuk membuat siswa belajar, dengan kata lain mengajar merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Istilah pembelajaran lebih menggambarkan usaha guru untuk membuat belajar pada siswanya.

#### **Kemampuan Profesional Guru.**

Profesional diartikan sebagai pekerjaan, sedangkan profesional diartikan mampu bekerja dengan baik, Depdikbud (1991: 1). Jadi guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Glickman (dalam Bafadal 2004: 5) menegaskan bahwa seseorang akan belajar secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (ability) dan motivasi. Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk bekerja sebaik-baiknya.

Dalam proses pembelajaran diperlukan guru, baik secara individual maupun kolaboratif untuk melakukan perubahan agar pembelajaran lebih efektif dan berkualitas. Sebenarnya menuju pembelajaran yang berkualitas tidak bergantung pada satu komponen saja misalnya guru, melainkan sebagai sebuah sistem kepada beberapa komponen, antara lain berupa program kegiatan pembelajaran, siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, dana, lingkungan masyarakat dan kepemimpinan sekolah. Semua komponen tersebut tidak akan berguna secara maksimal bagi penyelenggara pendidikan tanpa adanya guru, tentunya guru yang profesional, yaitu guru yang memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang pendidikan, memiliki kematangan, kemandirian, komitmen, visioner, kreatif dan inovatif.

### **Program Pembinaan Profesionalisme.**

Pentingnya peningkatan kemampuan profesionalisme guru dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang antara lain:

- Seiring dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, berbagai metode dan media baru dalam pembelajaran telah berhasil dikembangkan. Demikian pula pengembangan materi. Semua itu harus dikuasai oleh guru sehingga mampu mengembangkan pembelajaran yang dapat membawa peserta didik menajadi lulusan yang berkualitas.
- Peningkatan kemampuan profesional guru sebenarnya merupakan hak setiap guru. Oleh karena itu, bilaman pembinaan profesional dirancang dan dilaksanakan, guru tidak hanya semakin mampu dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, melainkan juga semakin puas, memiliki moral atau semangat kerja yang tinggi dan berdisiplin.
- Pembinaan guru merupakan rangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru terutama bantuan berupa pelayanan atau bimbingan profesional untuk mengefektifkan pembelajaran. Bimbingan profesional yang dimaksud adalah kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

Beberapa kegiatan yang termasuk program pembinaan profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah: a) pelatihan guru; b) mengaktifkan MGMP sejenis; c) mengefektifkan supervise pendidikan; d) penilaian angka kredit jabatan fungsional guru.

### **METODE**

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2011/2012 dengan jumlah guru sebagai subyek 84 orang. Penelitian ini difokuskan untuk menjawab permasalahan dan faktor yang akan diselidiki adalah sebagai berikut:

1. Guru, melihat peningkatan kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran dengan penerapan program pembinaan profesional.
2. Pembelajaran, memperhatikan efektifitas pembelajaran yang dikelola oleh guru dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.
3. Siswa, memperhatikan motivasi belajar siswa oleh penyajian materi pelajaran oleh guru.

Prosedur penelitian tindakan ini terdiri dari 2 siklus, di mana kedua siklus tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang saling

berkaitan, artinya pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari siklus I. Siklus I dilaksanakan selama satu semester yaitu semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 dengan kegiatan berupa pengumpulan data awal yang diambil dari daftar keadaan guru untuk mengetahui pendidikan terakhir, pelatihan yang pernah diikuti oleh guru, serta lamanya guru bertugas. Data unjuk kerja guru dan efektifitas pembelajaran dilihat dari hasil supervisi kunjungan kelas masing-masing guru sebelum dilaksanakan penelitian. Selain itu melakukan pertemuan dengan guru sebagai mitra penelitian untuk membahas langkah-langkah pemecahan masalah pembelajaran. Langkah-langkah tindakan perlu dirumuskan dan dilaksanakan pada masing-masing siklus baik siklus I maupun siklus II.

Pelaksanaan tindakan untuk memecahkan masalah dilakukan dengan mengadakan pelatihan guru. Agar hasil penelitian dapat ditindak lanjuti dan diterapkan dalam pembelajaran maka diadakan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) sejenis, yang dibagi dalam kelompok-kelompok mata pelajaran dan setiap kelompok mata pelajaran dipandu oleh seorang guru inti. Kelompok-kelompok mata pelajaran tersebut mengadakan pertemuan berskala kecil seminggu yang membahas masalah-masalah yang ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Melakukan supervise pendidikan untuk koordinasi pelaksanaan pengelolaan pembelajaran dan untuk memotivasi kerja guru. Pemberian *reward* perlu dilakukan dari kegiatan-kegiatan dalam bentuk penilaian angka kredit jabatan fungsional guru sebagai syarat kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru.

Proses pemantauan dilaksanakan selama penelitian berlangsung, dengan sasaran utama untuk melihat peningkatan kemampuan guru serta efektifitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Instrumen disusun untuk keperluan pemantauan indikatornya berupa perilaku guru dalam mengefektifkan pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru atas 4 (empat) kategori, yaitu:

- 1) Profesional, guru yang memiliki komitmen tinggi dan kemampuan berfikir abstrak tinggi.
- 2) Analitis, guru yang memiliki kemampuan berfikir tinggi, tetapi kometmennya rendah.
- 3) Tidak terfokus atau bingung, guru yang memiliki komitmen tinggi, tetapi kemampuan berpikir abstraknya rendah.

- 4) Gagal atau DO (Drop Out), guru yang memiliki komitmen kemampuan abstrak yang rendah. Selain itu untuk pemantauan tentang efektivitas pembelajaran diambil dengan memperhatikan aktivitas, respon, serta motivasi belajar siswa.

Siklus II dilaksanakan selama satu semester yaitu semester genap tahun pelajaran 2011/2012 dan merupakan kelanjutan dan perbaikan siklus I. Sesuai dengan hasil refleksi siklus I, selanjutnya dibuat rencana kerja yang disusun dengan pertimbangan mengefektifkan tindakan yang dianggap tepat serta membuat tindakan baru yang dianggap sebagai solusi pemecahan masalah. Mengadakan pertemuan dengan guru-guru untuk membahas hasil refleksi siklus I, kemudian merumuskan langkah-langkah tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Rencana kerja atau langkah-langkah tindakan yang telah disusun, dijabarkan dalam pelaksanaan tindakan. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II relative sama dengan pelaksanaan dalam siklus I dengan mengadakan perbaikan atau penambahan sesuai kenyataan di lapangan.

Fokus utama dalam siklus II dibandingkan dengan siklus sebelumnya adalah mengupayakan agar guru lebih kreatif dalam pengelolaan pembelajaran sehingga mampu mengefektifkan proses pembelajaran. Dengan demikian pada siklus ini alur komunikasi dengan guru-guru mitra melalui supervise diintensifkan. Pemantauan dan evaluasi yang dilaksanakan pada siklus II hampir sama dengan pemantauan yang dilakukan pada siklus sebelumnya. Perbedaan hanya pada aspek penekanan. Jika pada siklus I penekanan pada aspek administratif, maka pada siklus II menekankan pada aspek penerapan di kelas. Selain itu guru diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengemukakan masalahnya. Refleksi dilakukan pada setiap akhir siklus. Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis, demikian pula dengan hasil evaluasinya. Dengan demikian penelitian dapat melihat dan menyesuaikan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, apakah telah mampu meningkatkan kemampuan guru.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas empat kegiatan pokok yakni pengumpulan data awal, data hasil analisis setiap akhir siklus serta tanggapan lain dari guru terhadap pelaksanaan program pemantauan atau pengamatan dilaksanakan seiring dengan berlangsungnya penelitian. Dengan kata lain bahwa pemantauan terhadap pelaksanaan program dilaksanakan untuk melihat pengaruh atau efek tindakan yang telah diberikan. Data yang telah terkumpul

dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan perubahan-perubahan perilaku guru. Untuk jenis analisis kuantitatif, digunakan teknik kategori berdasarkan kategori standar yang ditetapkan Depdikbud (1994: 52) yaitu Jumlah nilai 1.000, dirubah menjadi 1-100 dengan kriteria A (amat baik)=91-100, B (baik)=76-90, C (cukup) =55-75, D (kurang) =0-54. Keseluruhan data yang terkumpul selanjutnya dipergunakan untuk menilai kebersihan tindakan yang diberikan dengan indikator kebersihan sebagai berikut:

1. Terjadinya peningkatan komitmen guru dalam menjalankan prosesnya.
2. Terjadinya peningkatan kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran.
3. Terjadi pembelajaran efektif yang mampu memotivasi belajar siswa Indikator tersebut di atas merupakan indikator keberhasilan tindakan yang dilakukan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

Sosialisasi tentang rencana penelitian dilakukan melalui pertemuan dengan guru-guru. Respon guru-guru terhadap rencana penelitian sangat positif, terlihat dari pertanyaan-pertanyaan, tanggapan-tanggapan maupun harapan-harapan guru. Demikian pula pada saat perumusan langkah-langkah tindakan yang akan dilaksanakan, guru-guru memperlihatkan kesungguhan dalam mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran dari aspek guru.

Langkah pertama pelaksanaan tindakan adalah pelatihan guru. Sebanyak 12 orang guru di undang untuk mengikuti pelatihan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* tingkat propinsi. Agar terjadi transfer pengetahuan maka diadakan pelatihan interen di sekolah dengan peserta seluruh guru, sedangkan nara sumber diundang pengawas-pengawas dan instruktur dari kabupaten/kota. Dengan demikian tersebut transfer pengetahuan termasuk transfer pengetahuan dari guru-guru yang telah dan sering mengikuti pelatihan. Materi-materi yang disajikan dalam pelatihan mengarah pada kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran.

Agar pengetahuan yang didapat pada pelatihan dapat diterapkan dalam pembelajaran, maka tindakan selanjutnya adalah mengaktifkan

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dengan menjalin kerjasama dengan guru-guru dari sekolah lain. MGMP merupakan wadah bagi guru-guru untuk saling membagi pengetahuan dan pengalaman. Mereka mengadakan sekali seminggu diluar jam efektif selama 12 kali yang terbagi kedalam kelompok-kelompok guru mata pelajaran sejenis.

Respon guru terhadap kedua tindakan di atas sangat memuaskan, hal tersebut dilihat dari kehadiran dan antusias peserta dalam mengikuti kegiatan. Dampak terpentingnya adalah guru lebih siap melaksanakan pembelajaran di kelas karena telah direncanakan melalui kedua kegiatan di atas. Seiring dengan berjalannya pertemuan mingguan di MGMP, penelitian selaku Kepala Sekolah melakukan supervise pendidikan sebagai tindakan ketiga dalam penelitian. Dalam pelaksanaannya diupayakan secermat mungkin untuk member bantuan kepada guru yang mengalami masalah dengan pembelajaran, serta motivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya. Perubahan Perilaku Guru Setelah Siklus I disajikan dalam tabel 1.

**Tabel 1. Perubahan Perilaku Guru Setelah Siklus I**

Perilaku Guru	Data Awal	Akhir Siklus I
Guru Profesional	8	24
Guru Analitis	8	26
Guru Tidak Terfokus	40	40
Guru Gagal	28	4

Berdasarkan tabel I , pada akhir siklus I perilaku guru telah tergeser dari data awal berdasarkan indikator kemampuan guru, yaitu data awal guru profesional hanya 8 orang, diakhir siklus I guru profesional menjadi 24 orang. Guru Analitis, data awal guru analitis sebanyak 16 orang, diakhir siklus I menjadi 12 orang dari keseluruhan guru 84 orang. Guru tidak Terfokus, data awal guru tidak terfokus sebanyak 40 orang, diakhir siklus I tetap 40 orang. Guru Gagal, data awal guru gagal sebanyak 14 orang, diakhir siklus I sisa 4 orang dari keseluruhan guru 84 orang.

## **Siklus II**

Pelaksanaan tindakan siklus II pada dasarnya sama dengan pelaksanaan pada siklus I dengan perbaikan-perbaikan sesuai dengan kasus yang ditemukan. Pada akhir siklus I ditemukan bagian perilaku guru telah bergerak kearah yang lebih baik, tetapi efektifitas

pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum menampakkan peningkatan. Hal tersebut dimungkinkan oleh sikap guru yang lebih mementingkan aspek administrative dari pada penerapannya dalam pembelajaran.

Dengan demikian pada siklus II disusun langkah-langkah tindakan dengan letih mengarahkan pada efektifitas pembelajaran. Awal siklus II diadakan pertemuan dengan guru-guru membahas hasil refleksi siklus I sekaligus merumuskan langkah-langkah tindakan siklus II. Pada siklus II pelatihan guru tidak dilaksanakan lagi karena waktu pelaksanaannya dikhawatirkan mengganggu proses belajar mengajar, tetapi MGMP diintensifkan dengan fokus pada proses pembelajaran terutama pada kemampuan guru dalam mengidentifikasi

Materi pelajaran yang disesuaikan dengan penrapan strategi pembelajaran yaitu pemilihan metode dan pendekatan yang tepat. Seperti pada siklus I, sementara berjalan pertemuan mingguan sebanyak 12 kali dilaksanakan tindakan supervise yang menitikberatkan pada tahap observasi pembelajaran, temuan-temuan pada tahap tersebut langsung ditindak lanjuti dengan mengembangkan strategi pembelajaran yaitu penerapan metode dan pendekatan yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru. Dari tindakan tersebut pembelajaran lebih variatif, motivasi belajar siswa telah berkembang, karena strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru melibatkan siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Tindakan akhir dari siklus II adalah pemberian angka kredit jabatan fungsional guru. Hal ini member semangat bagi guru, karena penilaian angka kredit tersebut lebih obyektif. Pada akhir siklus II perilaku guru mengalami pergeseran dari keadaan pada akhir siklus I sebagaimana disajikan Tabel 2.

**Tabel 2. Perubahan Perilaku Guru Setelah Siklus I**

Perilaku Guru	Akhir Siklus I	Akhir Siklus II
Guru Profesional	24	44
Guru Analitis	16	12
Guru Tidak Terfokus	40	24
Guru Gagal	4	4

Berdasarkan Tabel 2 terdapat pergeseran yaitu data akhir siklus I, guru profesional sebanyak 24 orang telah bergeser menjadi 44 orang pada akhir siklus II. Guuru Analitis, dari data akhir siklus I, guru analitis

12 orang bergeser menjadi 18 orang. Guru tidak terfokus, dari data akhir siklus I sebanyak 40 orang bergeser menjadi 24 orang dan Guru Gagal, dari akhir siklus I, guru gagal sebanyak 4 orang tetap 4 orang pada akhir siklus II dari keseluruhan guru 84 orang.

Untuk melihat adanya peningkatan kemampuan guru, maka diuraikan analisis deskriptif soal hasil supervise guru SMP Negeri 4 Balikpapan Kota Balikpapan. Tabel frekuensi skor kemampuan guru sebelum program pembinaan disajikan dalam Table 3. Jika skor peningkatan kemampuan guru sebelum program pembinaan profesional tersebut dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan kategori Depdikbud (1994: 52) maka diperoleh distribusi frekuensi dan perentase skor seperti disajikan pada Table 4.

**Tabel 3. Skor Kemampuan Guru Sebelum Program Pembinaan Profesional**

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	84
Skor Tertinggi	77
Skor Terendah	46
Skor Rata-rata	65,48
Standar Deviasi	8,2

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Perentase Skor Peningkatan Kemampuan Guru sebelum Program Pembinaan Profesional**

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	91 – 100	Amat Baik	0	0
2.	76 – 90	Baik	8	9,52 %
3.	55 – 75	Cukup	64	76,19 %
4.	0 – 54	Kurang	12	14,29 %

Sesuai dengan Tabel 3 diketahui skor rata-rata peningkatan kemampuan guru 65,48 jika kedalam Tabel 4 berada dalam kategori cukup. Berarti kemampuan guru SMP Negeri 4 Balikpapan sebelum program pembinaan profesional berada dalam kategori cukup. Tabel frekuensi kemampuan guru siklus I program pembinaan profesional disajikan dalam Tabel 5. Jika skor peningkatan kemampuan guru setelah program pembinaan profesional siklus I tersebut di kelompokkan kedalam kategori berdasarkan kategori Depdikbud (1994: 52) maka

diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor seperti disajikan pada Tabel5.

**Tabel 5. Skor Kemampuan Guru setelah Program Pembinaan Profesional Siklus I**

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	84
Skor Tertinggi	85
Skor Terendah	55
Skor Rata-rata	72,90
Standar Deviasi	8,10

**Tabel 6. Distribusi Frekuwensi dan Persentase Skor Peningkatan Kemampuan Guru Setelah Program Pembinaan Profesional Siklus I.**

No.	Skor	Kategori	Frekuwensi	Presentase
1.	91 – 100	Amat Baik	0	0
2.	76 – 90	Baik	44	52,38 %
3.	55 – 75	Cukup	36	42,85 %
4.	0 – 54	Kurang	4	4,76 %

Sesuai dengan Tabel 5 diketahui skor rata-rata peningkatan kemampuan guru 72,90, jika disajikan kedalam Tabel 6 berada dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru SMP Negeri 4 Balikpapan setelah program pembinaan profesional siklus I berada dalam kategori baik. Tabel frekuensi dari Setelah Program Pembinaan Profesional Siklus I disajikan dalam Tabel7.

**Tabel 7. Skor Kemampuan Guru Setelah Program Pembinaan Profesional Siklus II**

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	84
Skor Tertinggi	95
Skor Terendah	60
Skor Rata-rata	81,43
Standar Deviasi	8,98

Jika skor peningkatan kemampuan guru setelah program pembinaan profesional siklus II tersebut dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan kategori Depdikbud (1994: 52) maka diperoleh distribusi frekuensi dan peresentase skor seperti disajikan pada Tabel 8.

**Tabel 8. Distribusi Frekuwensi dan Presentase Skor Peningkatan Kemampuan Guru setelah Program Pembinaan Profesional Siklus II.**

No.	Skor	Kategori	Frekuwensi	Presentase
1.	91 – 100	Amat Baik	26	28,57 %
2.	76 – 90	Baik	36	42,86 %
3.	55 – 75	Cukup	24	28,57 %
4.	0 – 54	Kurang	0	0 %

Sesuai dengan Tabel 7 diketahui skor rata-rata peningkatan kemampuan guru 81,43, jika disajikan ke dalam Tabel 8 berada dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru SMP Negeri 4 Balikpapan setelah program pembinaan profesional siklus II berada dalam kategori baik.

Berdasarkan analisis deskriptif di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran setelah diberikan tindakan program pembinaan profesional, mengalami peningkatan dari kategori kurang menjadi kategori baik. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru SMP Negeri 4 Balikpapan dengan diberikannya tindakan berupa program pembinaan profesional dari kategori kurang menjadi kategori baik. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru SMP Negeri 4 Balikpapan dengan diberikannya tindakan berupa pembinaan profesional dari kategori kurang menjadi baik.

## **KESIMPULAN**

Sesuai dengan hasil observasi maupun hasil analisis statistic deskriptif dapat disimpulkan bahwa mwalui program pembinaan profesional guru selama 2 siklus, maka kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran mengalami peningkatan dengan indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran sebelum diterapkan program pembinaan profesional berada dalam kategori

- kurang dengan skor rata-rata 65,48 dengan standar deviasi 8,2 dari skor maksimal 100 dan minimal 0.
2. Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran setelah diterapkan program pembinaan profesional berada dalam kategori baik dengan skor rata-rata 81,43 dengan standar deviasi 9,98 dari skor / nilai maksimal 100 dan minimal 0.
  3. Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran dengan penerapan program pembinaan profesional mengalami peningkatan.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelatihan tindakan maka dianjurkan saran-saran sebagai berikut:

1. Salah satu komponen yang menentukan efektifitas pembelajaran adalah guru, maka program pembinaan profesional merupakan salah satu alternative dalam upaya peningkatan kemampuan guru.
2. Dalam menerapkan program pembinaan profesional, hendaknya dilaksanakan secara konsisten dengan memperhatikan masalah-masalah yang dialami guru sehingga kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran meningkat.
3. Dalam upaya perbaikan manajemen sekolah, maka hendaknya program pembinaan profesional guru menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan program pengembangan sekolah. Dan kepada penelitian lain yang ingin melanjutkan penelitian ini dapat mengembangkan dengan meneliti pengaruh program pembinaan profesionalisme terhadap hasil belajar siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aristo, Rahadi. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Bafadal, Ibrahim. 1994. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Detjen Diknasmen.
- Anonim, 1999. *Supervisi Pendidikan. Bahan Pelatihan Calon Kepala Sekolah*. Jakarta: Detjen Diknasmen.

- Anonim, 1999. Pengelolaan Pembelajaran yang Efektif. Bahan Pelatihan Calon Kepala Sekolah. Jakarta: Detjen Diknasmen.
- Anonim, 1999. Sistem Pembinaan Profesional. Bahan Pelatihan Calon Kepala Sekolah. Jakarta: Detjen Diknasmen.
- Depdiknas. 2000. Panduan Manajemen Sekolah. Jakarta: Detjen Diknasmen.
- Djazuli dkk. 1996. Peningkatan Wawasan Kependidikan. Jakarta: Detjen Diknasmen.
- Yulaewati, Ella. 2004. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Pakar Raya.
- Sidi, Indrajati. 2001. Menuju Masyarakat Belajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slamento 2003. *Belajar Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudrajat, Akhmad 2011. *Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Paradigma Baru*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Supriyadi. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu
- Suyadi. 2011. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press
- Taniredja, Tukiran. Faridli, E. Harmianto, S. 2011. *Model Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta
- Uzer, Usman, dan Lilis Setiawati. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.